

KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSACA BANU**Selvi Nurul Hidayati¹, Agus Hamdani², Winka Naida³**¹[Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI
nhselvi909@gmail.com](mailto:nhselvi909@gmail.com)¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²,
winkanaida@institutpendidikan.ac.id³**Abstrak**

Penelitian ini menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel Rasina dan bagaimana kekuasaan mempengaruhi praktik ketidaksetaraan gender ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami banyak penderitaan akibat adanya ketidaksetaraan gender seperti marginalisasi, kekerasan, pembebanan ganda, subordinasi dan stereotip yang membuat perempuan semakin terbelakang. Ketidaksetaraan gender tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan dan kedudukan seseorang. Digambarkan oleh Iksaca Banu dalam novel Rasina bagaimana kekuasaan dan kedudukan seseorang bisa menimbulkan perlakuan ketidakadilan gender. Penulis menggambarkan beberapa cerminan ketidakadilan yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan praktik-praktik ketidaksetaraan gender akibat sebuah kekuasaan dan kedudukan.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Karya sastra ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi, pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Dengan begitu berbagai realitas kehidupan dapat dituangkan melalui karya sastra. Nilai-nilai sosial, budaya, agama, politik, hingga nilai-nilai feminisme yang mencerminkan realisme kehidupan dapat dituangkan di dalamnya. Penciptaan karya sastra tidak pernah terlepas dari kejadian yang melatarbelakanginya. Cara pandang yang tidak setara dalam memandang kedudukan perempuan dan laki-laki membuat para sastrawan bersuara dengan menyampaikan pendapat dan pandangannya melalui berbagai jenis karya sastra salah satunya novel.

Novel dapat mengemukakan gagasan secara bebas, lebih detail dan lebih rinci supaya pembaca dapat memiliki imajinasi mendetail. Novel juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang

berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar. Dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh dan benar terjadi.

Feminisme adalah sebuah bidang studi yang menggali lebih jauh konstruksi gender dari waktu ke waktu. Menjelaskan bagaimana keterjajahan wanita oleh laki-laki dalam berbagai genre sastra. Konsep-konsep tradisional yang selalu memuliakan domestik wanita, merumahkan, akan menjadi bahan pertimbangan penting dalam penelitian. Dalam konteks sastra, pendekatan feminisme digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman feminisme tercermin dalam karya sastra dan bagaimana karya sastra menanggapi dan mengkritik ketidaksetaraan gender.

Novel "Rasina" karya Iksaka Banu adalah salah satu jenis karya sastra Indonesia yang dapat dianalisis dengan pendekatan feminisme. Novel ini menggambarkan kehidupan di Indonesia selama era kolonial Belanda, dan melalui pandangan feminisme, kita dapat melihat bagaimana pengaruh ketidaksetaraan gender masih terasa hingga kini.

Pendekatan feminisme dalam novel ini dapat dilihat dari cara Iksaka Banu menggambarkan perjuangan kaum wanita untuk terlepas dari keterjajahan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Dia menunjukkan bagaimana kesetaraan gender telah mempengaruhi identitas, budaya dan sejarah Indonesia dan bagaimana kaum perempuan berjuang untuk mempertahankan identitas dan kebebasan mereka. Iksaka Banu juga menggunakan karakter-karakter dalam novel ini untuk mengembangkan konsep-konsep feminisme seperti aspek ketertindasan, dampak patriarki, dan stereotip gender. Misanya karakter Rasina, sebagai tokoh utama, sebagai budak perempuan yang lemah dan tak bedaya ditindas oleh tuannya.

Tema-tema di dalam novel ini juga mencerminkan berbagai ketidaksetaraan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Tema seperti kedudukan perempuan dan ketertinggalan perempuan dalam segala aspek kehidupan mencerminkan ketidaksetaraan gender dan perjuangan wanita untuk menggaungkan dunia feminisme. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya: 1) bagaimanakah pendekatan feminisme yang terdapat dalam novel Rasina karya Iksaka Banu? apa yang diceritakan dalam novel Rasina karya Iksaka Banu?

Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan karena jenis kelamin menurut Humm (dalam You,

2021: 18). Pernyataan tersebut dipertegas oleh You (2021: 18) bahwa feminisme merupakan dukungan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki yang diiringi dengan tujuan untuk meningkatkan kedudukan perempuan secara seimbang di masyarakat. Feminisme berpendapat terdapat kondisi yang tidak sederajat antara laki-laki dan perempuan, baik dalam konteks dominasi patriarki, ketimpangan gender maupun efek sosial dari perbedaan gender.

Zuhri dan Amalia (2022: 24-25) berpendapat bahwa ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan seperti pembatasan peran maupun penyingkiran yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya. Ketidakadilan gender sering terjadi pada perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Kritik sastra feminis adalah salah satu kritik sastra yang berusaha mendeskripsikan juga mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra terutama novel. Pada umumnya pengkajian karya sastra ini menggunakan sudut pandang feminis. Karya sastra tersebut menggambarkan latar belakang penulis feminis dan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dan ketidaksetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kritik sastra feminis juga termasuk dalam ragam karya kritik sastra yang bermanfaat untuk kerangka berdasarkan pemikiran teoretis. Pemikiran dalam sudut pandang feminisme saat individu melakukan penafsiran serta mengevaluasi ragam karya. Adapun maknanya dari kata kritik itu sendiri menunjuk pada fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Kritik sastra mengalami perkembangan di wilayah Eropa pada abad ke-17 khususnya di Inggris. Pada masa inilah pengertian kritik sastra feminis mengalami perluasan makna tampak pada munculnya istilah teori sastra dan kritik praktik. Penyempitan makna tampak pada pengertian kritik sastra yang menjadi ukuran bahasa sehari-hari beserta pendapat sastra mana saja kemudian pengertian kritik sastra menjadi identitas kuat berbahasa di Inggris melalui terbitnya karya tulis berjudul *Principles of Literary Criticism* tahun 1924 oleh I.A. Richards.

Menurut Faqih (dalam Zuhri dan Amalia (2022: 27) marginalisasi yang terjadi pada kaum perempuan ini disebabkan oleh banyak hal seperti kebijakan pemerintah, tradisi dan kebiasaan, tafsiran agama, ataupun ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk marginalisasi pada kaum perempuan lemahnya peluang perempuan untuk mendapatkan sumber ekonomi. Hal tersebut menyebabkan perempuan berada pada kelompok miskin karena peminggiran terjadi secara menyeluruh di masyarakat.

Kekerasan berdasarkan gender disebabkan karena ketidakseimbangan posisi atau kekuasaan perempuan dan laki-laki. Kekerasan terjadi karena budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Cakupan kekerasan yang digambarkan cukup luas, diantaranya eksploitasi seksual, pengabaian hak-hak reproduksi, perdagangan manusia dan sebagainya (Zuhri & Amalia, 2022: 26). Kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk diantaranya kekerasan fisik, psikologis, dan seksual (Sari, 2017: 45)

Hidayati (2015: 109) menyatakan bahwa beban ganda atau *double burden* diartikan sebagai beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Peran perempuan dalam bereproduksi sering dianggap sebagai peran yang sudah mutlak. Beban ganda ini seringkali dialami oleh perempuan karena terdapat sebuah stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh anak dan laki-laki yang mencari uang. Hal ini membuat perempuan memiliki beban yang berat baik di ranah publik (lingkungan masyarakat) maupun domestik (keluarga). Beban ganda ini biasanya membuat konflik peran pada perempuan dan tentunya membuat mereka kelelahan.

Menurut Wicaksono, dkk (2022), subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Menurut Bhasin (2001: 63) Subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau kedudukan di dalam sebuah posisi yang inferior dihadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau kekuasaan orang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan subordinasi perempuan adalah penomorduaan perempuan, artinya peran, fungsi, dan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki.

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan stereotip.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana Nurgiyantoro (2022) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif ini adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Objek penelitian ini adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu sedangkan subjek penelitian adalah Iksaka Banu penulis novel ini sebagai sumber informasi kajian. Teknik pengumpulan data menggunakan cara membaca dan mencatat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel “*Rasina*” karya Iksaka Banu dikaji dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Kajian Kritik Sastra Feminis yang digambarkan adalah marginalisasi (peminggiran), *violence* (kekerasan), beban ganda, subordinasi dan stereotip. Tokoh utama yaitu seorang perempuan yang bernama *Rasina* digambarkan sebagai seorang budak pribumi yang mengalami penindasan ganda karena budaya patriarki. Perempuan berada dalam ketidakadilan gender dan dalam posisi dibawah laki-laki. Penindasan yang dialami oleh tokoh *Rasina* di dalam novel diakibatkan oleh penyalahgunaan kuasa yang ada di dalamnya.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam novel “*Rasina*” karya Iksaka Banu.

1. Marginalisasi

Marginalisasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu *Rasina* dan teman-temannya. Mereka ditangkap oleh sekelompok orang Alifuru dibuktikan dengan kutipan dalam novel yaitu:

Mendadak dari hutan muncul segerombol orang Alifuru. Perempuan ini dan teman-temannya dilumpuhkan, dibawa naik perahu dengan mata tertutup, lalu diserahkan kepada para saudagar budak di pelabuhan Lonthoir. (Banu, 2023:175).

Berdasarkan kutipan di atas marginalisasi atau peminggiran dialami oleh *Rasina* beserta teman-temannya. Mereka disekap oleh sebuah suku yang bernama Alifuru. *Rasina* adalah budak keturunan orang kaya Banda yang harus bekerja menggarap tanah-tanah para perkenier (pemilik kebun).

Marginalisasi yang terjadi pada *Rasina* terjadi karena peminggiran individu ataupun kelompok ke pinggiran masyarakat tertentu. Kelompok yang termarginalisasi biasanya mengalami penindasan dan diskriminasi. *Rasina* mengalami berbagai penindasan dan pendiskriminasian akibat ketidakadilan gender yang dilakukan oleh kelompok pribumi maupun orang kulit putih. Peminggiran yang dialami *Rasina* merupakan marginalisasi berdasarkan gender. Dengan ditunjukkan bahwa kelompok orang tertentu yang merupakan kaum laki-laki menangkap dan menyekap *Rasina* juga teman-temannya yang merupakan

kaum perempuan.

2. Kekerasan

a) Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan fisik yang terjadi kepada Rasina dilakukan oleh tuannya yaitu Jacobus de Vries dibuktikan dengan kutipan dalam novel yaitu:

“Betul, lidah budak itu kukerat.” Lanjut De Vries. Tapi jangan paksa aku mengakui yang tidak kuperbuat!” (Banu, 2023: 362).

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat terlihat bahwa bentuk kekerasan fisik yang terjadi kepada Rasina berupa lidah Rasina yang dikerat sehingga dia mengalami kecacatan. Diakibatkan oleh tuannya sendiri yaitu Jacobus de Vries. Kekerasan fisik yang dilakukan terhadap Rasina dilakukan dengan menggunakan benda tajam sebagaimana bentuk pengeratan yang dilakukan terhadap lidahnya.

Pada kutipan lainnya sebagai berikut:

Di pelataran, Dirk tampak kerepotan memeluk seorang budak perempuan yang terus meronta, nyaris terlepas. Akhirnya, Dirk menyarangkan kakinya tepat di perut si budak sehingga membuat perempuan itu ambruk, merintih-rintih. (Banu, 2023: 10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa bentuk kekerasan fisik yang terjadi kepada Rasina sampai menimbulkan kesakitan yang luar biasa bagi Rasina. Kekerasan fisik yang dialami oleh Rasina ini dilakukan oleh Dirk, salah satu anak buah tuannya. Kekerasan yang lain terjadi di area terpenting bagi Rasina. Lagi-lagi karena tuannya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, maka tuannya merasa bebas melakukan apapun terhadap budaknya, sekalipun itu tindakan yang tidak berperikemanusiaan.

b) Kekerasan Psikologis

Rasina juga mengalami kekerasan secara psikologis. Dan berdampak besar terhadap kehidupan Rasina yaitu dibuktikan dengan kutipan dalam novel yaitu:

Beberapa kali kedua tangan Rasina bergerak memberi penekanan tertentu pada suatu kalimat. Sesekali masih dapat kutangkap bentuk dasar kalimatnya, tetapi lebih banyak yang kabur. Setelah beberapa saat bicara Rasina kembali membisu. (Banu, 2023: 172).

Berdasarkan kutipan novel di atas terlihat dampak kekerasan psikologis yang didapatkannya yaitu terlihat pada penekanan kalimat yang ia sampaikan tidak jelas dan penuh dengan ketakutan. Kekerasan psikologis yang dialami Rasina ternyata merupakan bentuk ancaman agar Rasina tidak membuka mulut atas apa yang telah dilakukan tuannya,

De Vries.

Kekerasan psikologis juga terlihat pada kutipan:

Wajah Rasina tiba-tiba kembali diliputi kengerian. Ia menubruk kakiku, mencengkramnya sangat erat. Hampir saja akan terguling dari bangku. (Banu, 2023: 226).

Berdasarkan kutipan novel di atas memperlihatkan ketakutan Rasina yang begitu luar biasa ketika mendengar nama tuannya, Jacobus de Vries. Itu juga merupakan dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan mental atau psikologis yang diberikan kepadanya.

c) Kekerasan Seksual

Selain kekerasan fisik dan psikologis kekerasan lain yang diterima Rasina adalah kekerasan seksual. Ditunjukkan dengan salah satu kutipan yang terdapat di dalam novel yaitu:

“Intinya begini”, kata Julius dengan sedikit nada kemenangan dalam suaranya, “majikan budak ini telah menjadikannya alat pemuas nafsu badaniah di luar batas. Atau, meminjam bahasa Kitab Suci, dosa daging tak terperikan. Pesta gasang dengan menggunakan pisau atau cambuk untuk mencapai kepuasan. (Banu, 2023: 173)

Kekerasan seksual juga tampak pada persidangan saat Rasina tengah mengungkapkan apa yang telah dilakukan oleh kedua tuannya selama ini. Kutipannya yaitu:

Lewat huruf-huruf asing yang digoreskan Rasina pula aku hanyut dalam kepedihan, seolah mendengar jerit mengerikan saat kedua tangan dan kaki kecil itu terkelupas dagingnya karena ditarik, dibentangkan, diikat tambang ke empat pejuro tiang tempat tidur. Dalam keadaan telanjang bulat dan kecanduan opium, seluruh permukaan tubuh itu kemudian dijelajahi, disayat, diisap, digigit bergantian oleh De Vries dan istrinya. (Banu, 2023: 541)

Berdasarkan kutipan di atas bisa dibayangkan betapa sadisnya kekerasan seksual yang dilakukan Jacobus de Vries dan istrinya kepada Rasina sampai bagian-bagian tubuh Rasina dijelajahi, diisap, disayat, digigit bergantian secara sadis tanpa rasa belas kasihan sedikitpun. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak selalu direndahkan oleh dominasi laki-laki tapi juga dijajah oleh sesama perempuan.

3. Beban Ganda

a) Beban Fisik

Tidak sampai di situ saja, masih banyak kebiadaban Jacobus de Vries dan istrinya kepada Rasina. Selain dijadikan budak, Rasina juga dijadikan sebagai pelayan rumah tangga, dibuktikan pada kutipan berikut:

Jauh dibelakang, seorang budak wanita berkain songket dipadu kebaya yang berwarna senada dengan baju para budak laki-laki sibuk mengatur letak botol anggur, makanan, dan piring. Beberapa kali budak wanita itu menengok ke arah kami. Mungkin ini tugas pertamanya melayani tamu. (Banu, 2023: 96).

Berdasarkan kutipan di atas Rasina mendapatkan beban fisik menjadi seorang budak sekaligus pelayan rumah tangga tuannya. Rasina diharuskan melakukan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan lainnya.. Ini membuktikan beban ganda yang dimiliki Rasina. Ketidakadilan gender juga menjadi salah satu faktor banyaknya beban yang dipikulkan kepada Rasina.

b) Beban Mental

Selain sebagai seorang pelayan rumah tangga, Rasina juga diharuskan menjadi budak pemuas nafsu tuannya. Hal ini semakin menambah penderitaan psikologis Rasina. Dibuktikan dengan kutipan:

Beberapa kali kedua tangan Rasina bergerak memberi penekanan tertentu pada suatu kalimat. Sesekali masih dapat kutangkap bentuk dasar kalimatnya, tetapi lebih banyak yang kabur. Setelah beberapa saat berbicara, Rasina kembali membisu. (Banu, 2023: 172).

Berdasarkan kutipan novel di atas, Rasina mengalami beban mental yang sangat berat, akibat kekerasan kedua tuannya. Tanpa dia bisa mengadu kepada siapapun, dan hanya harus menerima nasib yang menimpanya.

4. Subordinasi

Rasina harus tunduk terhadap kekuasaan orang lain yaitu tuannya, dibuktikan dengan kutipan dalam novel yaitu:

Sarah memberikan tanda kepada Ramco. Tidak berapa lama, datanglah si budak perempuan pengurus rumah tangga itu. Langkahnya pelan dan ragu sehingga Sarah de Vries perlu membentak, memintanya lebih cepat tiba di depan kami. (Banu, 2023: 103).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rasina tunduk terhadap perintah tuannya ketika dipanggil langsung datang. Hal ini memperlihatkan bahwa ada penundukkan yang dilandasi kekuasaan.

5. Stereotip

Penilaian yang sangat merendahkan perempuan bahwa seorang perempuan hanya sebuah alat pemuas nafsu badaniah.

“Intinya begini”, kata Julius dengan sedikit nada kemenangan dalam suaranya, “majikan budak ini telah menjadikannya alat pemuas nafsu badaniah di luar batas. Atau, meminjam bahasa Kitab Suci, dosa daging tak terperikan. Pesta gasang dengan menggunakan pisau atau cambuk untuk mencapai kepuasan. (Banu, 2023: 173)

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat terlihat bahwa kaum laki-laki hanya menganggap dan berpandangan bahwa perempuan hanya sebagai alat pemuas nafsu dan tidak ada hal yang istimewa yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Bahkan anggapan

ini tidak hanya dianut oleh kaum laki-laki seperti De Vries tetapi juga kaum perempuan seperti Sarah de Vries. Seharusnya perempuan mendukung perempuan ini malah melakukan stereotip yang merugikan sesama kaum perempuan.

D. Penutup

1. Simpulan

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa kajian feminisme dapat mengungkap ketidakadilan gender yang terjadi di dalam novel. Novel ini menceritakan tentang ketidakadilan yang diterima tokoh perempuan yaitu Rasina akibat dominasi yang dilakukan kaum laki-laki yaitu tuannya Jacobus de Vries. Terjadinya ketidaksetaraan gender ini adalah akibat dari adanya kekuasaan yang disalahgunakan dan juga anggapan atau stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya. Tuan Rasina merasa bebas memperlakukan apapun terhadap Rasina, budaknya. Karena merasa memiliki kekuasaan terhadap Rasina. Muncullah marginalisasi, kekerasan, pemberian beban ganda dan subordinasi terhadap kaum perempuan yaitu Rasina. Tentu hal ini adalah hal yang salah dan merugikan kaum perempuan sehingga banyak orang yang menentang ketidaksetaraan gender. Digambarkan dalam novel ada tokoh-tokoh yang menentang kekejaman tuan Rasina yaitu Tuan Baljuw Staalhart dan Landrost Ommelanden Barat Joost, mereka membela juga membantu Rasina terlepas dari tuannya. Begitu juga pada realitas kehidupan, para sastrawan menggunakan kemampuannya dalam membuat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan dukungan-dukungannya terhadap kesetaraan gender seperti melalui novel Rasina ini penulis mengangkat ketidakadilan yang diakibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk menunjukkan bagaimana praktik ketidakadilan gender yang terjadi selama ini sekaligus menuntut kesetaraan dan kedudukan perempuan yang seimbang di segala bidang kehidupan.

2. Saran

Novel Rasina karya Iksaka Banu sangat layak untuk dibaca karena di dalamnya mengandung cerita yang menarik. Selain itu, novel ini juga merupakan salah satu bentuk penyuaran kesetaraan gender yang menyoroti bagaimana pembedaan dan diskriminasi gender yang sering terjadi dalam kehidupan. Sebaiknya novel-novel yang seperti ini semakin diperbanyak agar kesetaraan gender dapat semakin berkembang dimanapun. Dengan novel-novel ini tentunya dapat membantu banyak permasalahan pembedaan berdasarkan gender dan memberikan solusi yang terbaik untuk semua permasalahan terkait

gender.

E. Daftar Pustaka

- Aditama, A. S., & Rofik, A. (2018, April). *NILAI-NILAI FEMINISME DALAM FILM RA KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO*. In *PROCEEDING CONFERENCE* (p. 43).
- Banu, Iksaka. (2023). *Rasina*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Cahyani, L. B. (2018). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film (Studi Analisis Isi Kualitatif mengenai Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan Fisik, Kekerasan Nonfisik, dan Beban Kerja Domestik terhadap Perempuan dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017).
- Nursintawati, N., Firdaus, A., & Suparman, F. (2024). *REPRESENTASI PEREMPUAN PRIBUMI DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSACA BANU*. *Media Bina Ilmiah*, 19(1), 3509-3518.
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
- II, B. (2014). A. Pengertian Novel.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.